



LAPORAN PENELITIAN

**MENUMBUHKAN SIKAP KARAKTER UNTUK
MEMBANGUN SEMANGAT GENERASI MUDA
BERKELANJUTAN KOTA TEGAL**

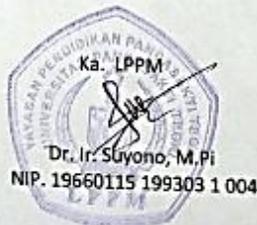
Oleh :

**Dra. Tity Kusrina, MPd.
Drs. Suwandono, MPd.
Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PACASAKTI TEGAL
TAHUN 2021**

PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul : Menumbuhkan Sikap Karakter untuk Membangun Semangat Generasi Muda Berkelanjutan
b. Bidang Ilmu : Pendidikan Ilmu Sosial
c. Kategori Penelitian : Ilmu Pendidikan
2. Pelaksana Penelitian
a. Nama : Dr. Tity Kusrina, M.Pd
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Gol/pangkat dan NIPY : Penata/III C/ 2653081964
d. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ PPKn
3. Anggota : 1. Drs. Suwandono, MPd
2. Dr. Burhan Eko Purwanto, MPd
4. Alamat Kantor : Jln. Halmahera KM 1 Kota Tegal Tlp. (0283) 351082
Alamat Rumah : Jln. Kapt Sudibyo Gg Gatut Koco No 15 Tegal
5. Lokasi Penelitian : Kel Debong Lor Kec Tegal Barat Kota Tegal
6. Kerjasama dengan Institusi :
a. Nama Institusi :
b. Alamat : Kota Tegal
c. Telp :
7. Lama penelitian : 1 Npember 2020 s/d 30 Maret 2021
8. Biaya yang diperlukan : Rp 6.000.000,



Tegal, 8 Februari 2021
Ketua Peneliti
Dr. Tity Kusrina, M.Pd
NIPY. 2653081964

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Ilahi Robbi, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik hingga terwujudnya laporan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus disempurnakan. Oleh karena itu segala kritik, saran dan masukan akan peneliti tamping guna penyempurnaan pengembangan penelitian lebih lanjut.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Suriswo, MPd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Suyono, M.Si, selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tegal.
4. Teman-teman sejawat , staf administrasi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini, peneliti haturkan terima kasih.

Akhir kata tiada gading yang tak retak , oleh karena itu peneliti mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Peneliti berharap sesederhana apapun hasil penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat.

Tegal, 10 Pebruari 2021

Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Prakata	3
Daftar Isi	4
Abstrak	5
A. Bab I. Pendahuluan	6
1. Latar Belakang	6
2. Identifikasi masalah	7
3. Cakupan Masalah	8
4. Rumusan Masalah	8
5. Tujuan Masalah	8
6. Manfaat Penelitian	8
B. Bab II. Tinjauan Pustaka	10
1. Menumbuhkan Sikap Karakter	10
2. Membangun Semangat	12
3. Generasi Muda	13
4. Kerangka Berpikir	15
C. Bab III. Metode Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Waktu Penelitian	16
3. Subyek Penelitian	16
4. Fokus Penelitian	16
5. Jenis Penelitian	16
6. Pendekatan Penelitian	17
7. Metode Pengumpulan Data	18
8. Teknik Analisis Data	19
9. Keabsahan Data	20
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	22
1. Mengetahui bentuk peran generasi muda terhadap menumbuhkan 2. Sikap karakter.	23
2. Mengetahui pelaksanaan generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter.	26
3. Mengetahui peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter	32
E. Bab V Penutup	39
1. Simpulan	39
2. Saran	41
Daftar Pustaka	

MENUMBUHKAN SIKAP KARAKTER UNTUK MEMBANGUN SEMANGAT GENERASI MUDA BERKELANJUTAN DI KOTA TEGAL

ABSTRAK

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari

Menumbuhkan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka dan berdaulat di antara negara-negara lainnya di dunia, perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konsepsi kebangsaan yang meliputi: Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Kewaspadaan Nasional dan Politik Luar Negeri Bebas Aktif.

Masuknya generasi muda ke sector publik, berarti perannya tidak sekedar untuk sementara tetapi bertanggung jawab dalam sosialisasi atau bimbingan untuk generasi muda melahirkan masa depan dapat mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan sumberdaya sendiri.

Proses partisipatif yang terstruktur dan terkait evaluasi dikembangkan untuk mendeteksi sistem belajar dengan para pengambil keputusan yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan partisipatif diuji coba, bukti ilmiah yang terintegrasi secara sistematis disajikan untuk menantang keyakinan yang ada berkaitan dengan efektivitas tindakan kebijakan yang diusulkan dan investasi pembangunan

Kata Kunci : *Karakter dan generasi m*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang :

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 2003 pasal 3).

Konsep atau makna kesadaran dapat diartikan sebagai sikap perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri dengan dilandasi suasana hati yang ikhlas tanpa tekanan dari luar untuk bertindak dalam upaya mewujudkan kebaikan yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungannya. Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan dibawah NKRI harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia.

Menumbuhkan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka dan berdaulat di antara negara-negara lainnya di dunia, perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konsepsi kebangsaan yang meliputi: Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Kewaspadaan Nasional dan Politik Luar Negeri Bebas Aktif. Dengan memahami konsepsi kebangsaan yang dianut oleh bangsa Indonesia, diharapkan dapat melahirkan sikap bela negara yang menjunjung tinggi

nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa berbasis pada sikap nasionalisme dan patriotisme untuk memperkokoh ketahanan nasional yang berwawasan Nusantara

Keterlibatan generasi muda sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan karakter. Karena kesulitan atau lemahnya pendidikan karakter bangsa, terutama sebagai dampak dari krisis moral berkepanjangan yang melanda Indonesia telah mendorong generasi muda untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan karakter bangsa dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Masuknya generasi muda ke sektor publik, berarti perannya tidak sekedar untuk sementara tetapi bertanggung jawab dalam sosialisasi atau bimbingan untuk generasi muda melahirkan masa depan dapat mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan sumberdaya sendiri. Menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik diranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sunyoto, 2004:154).

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) harus terlebih dahulu dapat memantapkan kedudukan yaitu sebagai mitra pemerintahan kelurahan menampung mewujudkan aspirasi kebutuhan masyarakat dibidang pembangunan, secara organisasi berdiri sendiri dan bersifat lokal. Adanya lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan mengayomi kehidupan masyarakat dalam pembangunan. Melaksanakan fungsinya agar pelaksanaan kegiatan pembangunan bisa berjalan lebih optimal dan menyeluruh di wilayah kelurahan.

Besarnya peran yang diemban generasi muda sekarang ini di semua sektor tidak bisa lepas dari faktor karakter bangsa yang ada dalam suatu masyarakat, bahwa bentuk-bentuk khusus yang terdapat dalam pembagian bermasyarakat, dalam berorganisasi, bergaul dipandang sebagai perkembangan zaman sekarang ini.. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana suatu masyarakat menentukan atau pendidikan karakter dipelajari, diimplementasikan secara mandiri.

Kendala pelaksanaan menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan Desa Mejasem Kabupaten Tegal, adalah kurangnya berkomunikasi, tidak saling kenal, tidak peduli, dll. Komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah sangat terbatas. Sehingga harus ditingkatkan bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat disetiap kelurahan. Kelurahan diharapkan dapat segera mengatasi hambatan-hambatan yaitu berkomunikasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah daerah mengenai sarana dan prasarana Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Khususnya berkaitan dengan dana operasional dari pemerintah kota dan penambahan dana operasional lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan yang telah dianggarkan. dapat dilaksanakan melalui hubungan kerjasama yang baik (Sutoro, 2002 : 45-46).

Generasi muda dalam panggung sejarah manusia, selalu diposisikan sebagai generasi yang mampu mengendalikan diri dan harus bisa melanjutkan generasi sebelumnya oleh struktur budaya, praktek, dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang yang baik bagi generasi muda, disekedar didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikhis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu.

Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beerbagai suku bangsa, ras, agama, dan golongan, perlu sikap saling menghormati agar tidak terjadi gesekan diantara masyarakat Indonesia yang beranekaragam tersebut. Beberapa strategi dapat ditempuh untuk mengembangkan rasa saling menghormati, salah satu diantaranya dalah dengan menghargai perbedaan dengan saling bertoleransi.

Kekurangan atau hambatan yang ada terutama kurang sadar akan berpartisipasi. Hal ini perlu dilakukan upaya sosialisasi dan penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kemampuan, menunjukkan adanya kesempatan dan membantu upaya peningkatan kemampuan untuk berpartisipasi kepada masyarakat setempat dan dalam pelaksanaan harus dibarengi upaya untuk menyakinkan bahwa partisipasi yang akan dilakukan oleh

masyarakat akan memberikan manfaat (pendidikan karakter) dengan tingkat harapan yang sangat tinggi, baik langsung maupun tak langsung.

Proses partisipatif yang terstruktur dan terkait evaluasi dikembangkan untuk mendeteksi sistem belajar dengan para pengambil keputusan yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan partisipatif diuji coba, bukti ilmiah yang terintegrasi secara sistematis disajikan untuk menantang keyakinan yang ada berkaitan dengan efektivitas tindakan kebijakan yang diusulkan dan investasi pembangunan. Harus dipahami bahwa masyarakat dapat diberi kesempatan untuk berpartisipasi, bukanlah sekedar untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi tercapainya tujuan pembangunan. Pemberian kesempatan berpartisipasi harus dilandasi oleh pemahaman bahwa masyarakat setempat layak diberi kesempatan karena di-samping memiliki kemampuan yang diperlukan, sebagai sesama warga negara, juga punya hak untuk berpartisipasi dan memanfaatkan setiap kesempatan membangun bagi perbaikan mutu hidupnya.

Oleh karena itu, menjadi menarik untuk menelaah tentang ”
Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan Mejasem Kabupaten Tegal.”

2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan di masyarakat Mejasem Kabupaten Tegal, yaitu kualitas masyarakat yang masih harus dihadapi :

- a. Bagaimana dukungan menumbuhkan sikap karakter membangun semangat generasi muda berkelanjutan.
- b. Bagaimana peran menumbuhkan sikap karakter membangun semangat generasi muda berkelanjutan
- c. Bagaimana perubahan Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan.

3. Cakupan Masalah

Melihat gambaran yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan Mejasem Kabupaten Tegal. Pemerintah setempat dapat membekali masyarakat dengan kecakapan hidup dan bagaimana peran generasi muda untuk dapat mengubah nilai karakter dapat mensinergikan kehidupan masyarakat yaitu diperlukan oleh masyarakat berupa kecakapan pribadi, sosial dan intelektual.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini cakupan masalahnya difokuskan pada “Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan di Mejasem Kabupaten Tegal.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dilihat gambaran mengenai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk peran generasi muda menumbuhkan sikap karakter .
- b. Bagaimana Pelaksanaan generasi muda menumbuhkan sikap karakter
- c. Bagaimana peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter

5. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bentuk peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter
- b. Mengetahui pelaksanaan generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter.
- c. Mengetahui peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter

6. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran masyarakat yang menekankan pada perlunya Menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda yang berkelanjutan.

Sumbangan pemikiran tersebut didasarkan pada keberhasilan pelaksanaan masyarakat. Apakah peran masyarakat dapat diadopsi langsung secara keseluruhan bilamana diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian inilah yang diharapkan dapat memberikan jawabannya.

.b. Manfaat Praktis

Hasil dari temuan penelitian diharapkan berguna serta bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama untuk para pengambil keputusan, tokoh masyarakat, dan perempuan serta bagi masyarakat.

1. Bagi pengambil kebijakan

Bahwa hasil penelitian berupa pendidikan karakter, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dan didiseminasikan pada peran perempuan.

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Bahwa dengan ditemukannya, maka para tokoh masyarakat yang berada di tingkat bawah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam peran perempuan yang berada dibawah pembinannya.

3. Bagi masyarakat

Bahwa manfaat yang akan diperoleh masyarakat melalui pendidikan generasi muda yang berbasis Karakter, yaitu para masyarakat akan memperoleh bekal kecakapan hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menumbuhkan Sikap Karakter

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2008)

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain

menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada orang lain dan bertanggungjawab (Martianto, 2002). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah/tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda

2. Membangun Semangat

Perkembangan dalam mengelola sumber daya manusia, diketahui bahwa kesuksesan seseorang bekerja bukan semata-mata didasarkan keterampilan dan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, tetapi didasarkan juga pada kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*). EQ memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesuksesan sumber daya manusia baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. Yang disertai kekuatan pribadi yang berkarakter, pribadi yang memiliki *life grandesign* yang sudah ia buat sebagai *guidenbook* dalam menjalani kehidupan. Banyak manusia yang tidak memiliki *life grandesign* sehingga menjalani kehidupan ini bagaikan air mengalir, orang seperti ini lah yang tidak memiliki karakter.

Karakter adalah kumpulan kualitas dan reaksi dalam diri individu. Permasalahannya adalah apakah ada ciri khas yang membuat karakter kita menonjol dan lebih berarti ketimbang orang lain? Bila ada, maka orang lain bisa dengan mudah menggambarkan karakter kita. Orang yang berkarakter tidak sama dengan orang baik. misalnya, selalu ramah dan baik hati. Namun, cara berjalannya seperti layang-layang putus. Bila berjabat tangan terasa jabatan yang tidak menggenggam. Orang yang dikatakan berkarakter biasanya dikenali sebagai orang yang dikagumi dan direspek, bisa membedakan hal baik dan buruk dengan tegas, serta menjadikan lingkungannya lebih baik.

Menghadapi hal itu tentu saja kita harus bersikap proaktif dalam menentukan strategi, antara lain meningkatkan kualitas SDM, dalam artian meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, memperkuat motivasi dan gairah kerja, serta memanfaatkan peluang. SDM tangguh adalah mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan tinggi, menguasai bidang kerjanya, luwes dalam pergaulan, cerdas, dapat dipercaya dan bertanggungjawab. SDM dengan kualitas ini diharapkan memiliki kemampuan merespon tantangan jaman, memanfaatkan peluang serta mewujudkan visi, misi, strategi dan program yang ditentukan serta mampu mengatasi berbagai kendala. Mereka adalah (calon-calon) pemimpin tangguh dengan integritas kepribadian yang mantap. Pribadi-pribadi demikian merupakan integrasi dan sinergi dari kompetensi tinggi, dan karakter terpuji.

3. Generasi Muda

"Generasi muda adalah generasi harapan bangsa". Pernyataan tersebut sangat membanggakan bagi bangsa Indonesia apabila dapat menjadi kenyataan. Masa depan bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh generasi muda bangsa ini. Oleh karena itu, setiap generasi muda Indonesia terutama yang masih berstatus pelajar merupakan faktor penting yang sangat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa.

Upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan, dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang, maupun masalah yang timbul dimasa depan. Peranan generasi muda sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan berkontribusi positif mencintai Indonesia

Sejarahnya dulu, pemuda memegang peran penting dalam memperjuangkan melalui organisasi pergerakan, ide dan gagasan, lahirnya gerakan pemuda Indonesia berawal dari kebijakan politik etis yang menyadarkan orang-orang pribumi terhadap nasionalisme. Momen ini yang menjadi titik awal semangat para pemuda untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan, dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang, maupun masalah yang timbul dimasa depan. Peranan generasi muda sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan berkontribusi positif.

Namun, masyarakat awam kurang memahami apaitu kontribusi. Masyarakat awam mengartikan kontribusi hanya sebagai sumbangan. Pengertian kontribusi secara umum adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika memberikan kontribusi, itu

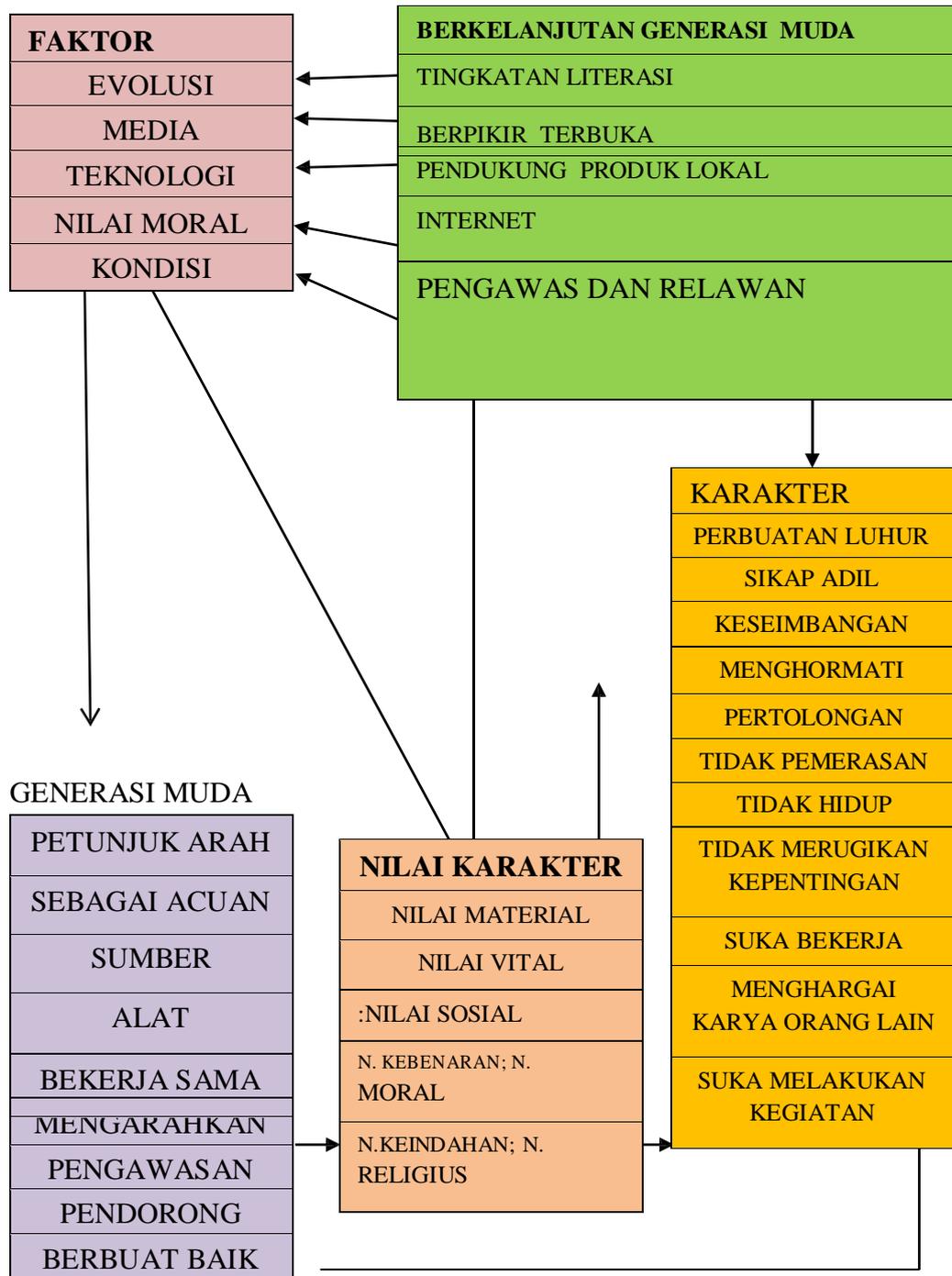
berarti bahwa memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras.

Kontribusi positif adalah sesuatu yang dilakukan untuk membuat sebuah kemajuan, bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan. Kontribusi positif bagi Indonesia dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat terutama para generasi muda. Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan dari kualitas pemudanya,

Generasi muda adalah penerus dan pewaris bangsa dan negara. Oleh karena itu, generasi muda dapat dikatakan sebagai penggerak perubahan zaman. Generasi muda mempunyai fungsi sebagai *agent of change*, *moral force*, *sosialcontrol*. *Agent of change* adalah orang-orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya sebuah perubahan. Hal ini, generasi muda dapat memicu perubahan yang positif maupun negatif. Sosial control adalah suatu cara untuk mencegah penyimpangan sosial dan juga untuk mengarahkan masyarakat agar berperilaku dan bersikap sesuai.

Kemerdekaan sudah kita rasakan dan sekarang kita memasuki era globalisasi dimana serba keterbukaan informasi dan kemudahan akses teknologi. Hal ini menciptakan mobilitas tinggi dan interaksi tanpa batas jarak, waktu maupun negara. Beda zaman, beda pula tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Kalau dulu para pahlawan kita memberantas penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan. Kini tantangan yang dihadapi pemuda bervariasi. Mulai dari derasnya arus informasi, daya saing tenaga kerja yang ketat, hingga kemajuan teknologi yang bisa menggantikan manusia. Ini nih yang menjadi tugas para pemuda untuk bisa menghadapi tantangan tersebut dengan melanjutkan semangat mimpi para pahlawan dalam memajukan dan menjaga persatuan Indonesia.

4. Kerangka Berpikir :



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

- 1 . Lokasi Penelitian : Penelitian ini berlokasi di Kota Tegal.
2. Waktu Penelitian : September 2020 s/d April 2021
3. Subjek penelitian adalah para generasi muda, Kepala d e s a dan tokoh masyarakat di Kota Tegal.
4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada Genrasi Muda terhadap Perubahan Nilai- nilai Karakter di Kota Tegal.

Disini akan dicari solusi dalam peran generasi muda yang terbaik tanpa mengesampingkan peran serta masyarakat dalam berpartisipasi, apabila ada hal-hal yang menghambat terciptanya efektifitasnya dalam nilai-nilai karakter program kegiatan\ solusi yang khususnya pemberdayaan masyarakatnya. Penelitian Generasi Muda ini dibatasi yaitu :

- a. Cara menemukan peran generasi muda dapat meningkatkan masyarakat dalam perubahan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan keinginan masyarakat.
- b. Mengetahui dan menganalisis kondisi peran generasi muda yang berlangsung pada saat ini.
- c. Bagaimana cara masyarakat ber peran sebagai perempuan terhadap nilai- nilai karakter yang dapat memberikan hasil pada masyarakat yang lebih tinggi di lingkungan Kota Tegal .

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipasi, adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai Peran Perempuan terhadap perubahan nilai-nilai sosial di Mejasem Kabupaten Tegal Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Kepala Desa dan tokoh masyarakat). Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali Peran Perempuan terhadap perubahan nilai-nilai karakter. diMejasem Kabupaten Tegal.

6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan pendidikan formal.

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek nya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.

Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.

7. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktivitas masyarakat dan kegiatan. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang partisipasi masyarakat terutama tentang kegiatan

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur (wawancara dilakukan apabila ada pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian) (Nasution, 2006: 72)

Penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain masyarakat dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen baik yang berada di luar maupun yang berada di dalam, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut. Menitik beratkan pada pengorganisasian data, definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2007: 103).

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain

menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

9. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti .

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Moloeng (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin (dalam Moloeng, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan partisipasi masyarakat dengan kesiapan Karakter dalam penerapan kegiatan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang tugas-tugas pokok dan pengelolaan sekolah.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian, yaitu tahap *orientasi*, tahap *ekplorasi* dan tahap *member check*. Tahap *orientasi*, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan prasurvey ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini, prasurvey dilakukan di Mejasem Kabupaten Tegal. Kemudian peneliti juga melakukan

studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data- data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tahap *eksplorasi*, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi tidak langsung tentang kondisi masyarakat dan mengadakan pengamatan langsung tentang pengambilan keputusan pada kegiatan PKK. Tahap *member chek*, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, dan responden telah mengisi data kuesioner, serta responden diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti, untuk melengkapi atau merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan *audit trail* yaitu menchek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kota Tegal Terletak diantara $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}50'$ - $6^{\circ}53'$ Lintang selatan, dengan wilayah seluas $39,68 \text{ Km}^2$ atau kurang lebih 3.968 Hektar. Kota Tegal berada di Wilayah pantai utara, dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke Selatan 6,7 Km dan Barat ke Timur 9,7 Km. Dilihat dari Letak Geografis, Posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai Penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya

Visi menjelaskan bahwasanya untuk terwujudnya sebuah desa, sebuah pemerintahan dan sebuah organisasi yang baik dan maju maka perlu adanya action pembenahan dan perubahan, utamanya adalah sistem pemerintahannya, sistem pembangunannya dan sistem kemasyarakatannya. Sehingga apabila sistem tersebut sudah berjalan dengan baik maka roda pemerintahan, pembangunan dan masyarakat tidak akan terjebak dalam pola-pola lama yang selalu tergantung dari figur atau tekanan. Karena sistem akan berjalan dengan sendirinya dengan aturan-aturan dan prosedur yang jelas.

1. Misi

Untuk mewujudkan visi Kota Tegal lima tahun ke depan dalam menghadapi era globalisasi dan tuntutan demokrasi, maka dijabarkan dalam Tiga misi yang disebut “TRI GATRA” yaitu sebagai berikut :

Mewujudkan penyelenggaraan sistem pemerintahan desa yang bersih, jujur dan transparan dalam pelayananan pada masyarakat.

2. Pembangunan disegala sektor dengan mengedepankan skala prioritas dan yang berbasis ekonomi rakyat yang berpedoman pada sila ke 4 , dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat didalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut hajat masyarakat banyak.
3. Mewujudkan sistem Kemasyarakatan yang guyup rukun dan gotong royong dalam bingkai kesatuan yang utuh bukan yang terkotak-kotak/ kelompok-kelompok yang hanya mementingkan golongannya masing-masing.

1. Mengetahui bentuk peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter.

1. 1 Peran Pemuda,

Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi–potensi keunggulan bangsa dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa:salah satu pemuda yang berhasil saya tanya kan bernama Afi sebagai berikut:

- 1. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.*
- 2. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.*
- 3. Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam hal pembinaan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tujuan besar :*
 - Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa.*
 - Untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dan*
 - Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat juga mencintai lingkungan.*

Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perorangan maupun individu. Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya sistematis suatu negara berkebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

1.2 Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.
- b. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.
- b. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang. Pendidikan yang menekankan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.
5. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah:

- a. Meningkatkan dan mengokohkan semangat religiositas bangsa.
- b. Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan.
- e. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum.
- f. Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- g. Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa.
- h. Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah

usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara rinci dapat digambarkan bahwa pembinaan karakter bangsa tersebut untuk dapat menghasilkan warganegara yang memiliki: yang disampaikan oleh pemuda bernama Ahmad

Bahwa, manusia merupakan makhluk berpikir (homo sapiens) dan makhluk yang dapat dididik (homo educandum).¹ Manusia merupakan subjek yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Eksistensi manusia dimulai dari masalahnya kemudian mengarah pada masa depan untuk mewujudkan setiap tujuan hidup.² Karena kehidupan manusia adalah pertumbuhan maka manusia sebagai makhluk homo sapiens haruslah menempatkan dirinya untuk terus berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan teori Immanuel Kant bahwa untuk menjadi manusia sepenuhnya, ia harus mampu untuk dididik dan mendidik dirinya sendiri

Oleh karena itu yang terkandung dalam Pancasila dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia.
- (2) Sikap dan tingkah laku yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendudukan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila.
- (3) Semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan negara-bangsa.
- (4) Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- (5) Sikap, perilaku dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(6) Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warganegara.

2. Mengetahui pelaksanaan generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan sesama manusia yang berakhlak. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai wadah yang digunakan anak untuk mengembangkan banyak hal yang berkaitan dengan moral, akhlak, etika, sopan santun dan hal lainnya yang memenuhi indikator norma sosial. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa berpancasila dengan berpedoman pada ke-lima sila pancasila.

Masuknya revolusi industri 4.0 memberi tantangan baru di dunia pendidikan dalam menyeimbangkan pendidikan karakter dengan perubahan global. Telah kita ketahui bersama bahwa revolusi industri 4.0 sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat ini semua orang telah menggunakan smartphone atau gadget. Media sosial pun bermacam-macam mulai dari Whats-App, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Tak apa jika media sosial tersebut digunakan dalam hal-hal positif, namun sayangnya masih banyak orang yang salah dalam menggunakan media sosial. Terutama dalam kalangan pelajar, hal ini sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itulah mengapa pendidikan karakter itu diperlukan dalam era digital ini. Jika manusia telah memiliki karakter yang baik, maka ia juga akan bijak dalam menggunakan segala hal untuk kepentingan

karakter sebagai psikologi karakter seseorang memiliki kemampuan dan kecenderungan berfungsi secara moral. Semata-mata menempatkan karakter terdiri dari karakteristik yang mengarah untuk melakukan hal yang benar dan tidak melakukan hal yang benar. Setiap individu mampu mengendalikan karakter yang dimilikinya masing-masing. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan sikap kritis dalam segala bidang. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari nawacita Presiden dalam sistem pendidikan nasional.

Hal ini nampaknya berkorelasi dengan salah satu slogan yang juga dikumandangkan sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terwujud dalam perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu jawaban atas tantangan berat di masa akan datang, yang menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) untuk lebih dinamis (Lickona, 2013). Oleh karena itu, sebagai

salah satu bagian dari Tri Pusat Pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mempersiapkan setiap peserta didiknya untuk terjun di tengah masyarakat dengan bekal intelektual dan kepribadian yang mantap.

Adapun cara membentuk karakter untuk diri kamu sendiri bisa dimulai dengan 8 cara berikut ini.

1. Belajar Menghargai Dirimu Sendiri.
2. Bentuk Prinsip Diri Sendiri.
3. Mengenal dan Mengendalikan Diri Sendiri.
4. Terus Belajar.
5. Memperbaiki Masa Lalu.
6. Memperhitungkan Tindakan Yang diambil.
7. Komitmen.
8. Kedisiplinan Itu Penting.

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan sarana transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Menanamkan dan mengembangkan karakter Bangsa lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam peletakan dasar moral dan kepribadian. Sikap empati perlu untuk ditumbuhkan sebagai upaya pencegahan terhadap disintegrasi yang terjadi di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan dasar pendidikan moral dan karakter.

2.1 Revitalisasi Pembinaan Karakter Kebangsaan

Untuk meneruskan peran protagonis yang berhasil dimainkan dengan indah oleh para pemuda pejuang di era kemerdekaan, pemuda masa kini memiliki kewajiban moral untuk meneruskan tradisi positif ini di era kemerdekaan. Kongkritnya, pemuda harus bisa menjadi tumpuan bagi terciptanya kemakmuran, kemajuan, serta kemandirian Indonesia. Menjadi dinamisator pembangunan agar bangsa Indonesia memiliki daya saing tinggi, sehingga sejajar bahkan unggul dari bangsa-bangsa lain.

Ironisnya, kenyataan yang ada tidaklah demikian. Para pemuda Indonesia saat ini seolah tidak berdaya menghadapi gempuran arus globalisasi yang dihiasi ekspansi tradisi bangsa asing. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa semua budaya asing memberikan dampak negatif bagi generasi muda, namun jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya, sehingga akan terjebak dalam kolonialisme kontemporer, tergantung dan mudah dikendalikan

bangsa lain. Dalam hal ini seperti disampaikan oleh salah satu guru di mejasem yang bernama Supriyanto sebagai berikut:

Untuk membentuk dan mendidik anak bangsa untuk memiliki kepribadian yang baik, merupakan salah satu tugas bagi guru dan semua unsur masyarakat termasuk juga tokoh masyarakat. Guru perlu senantiasa berusaha mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, nilai-nilai kebudayaan, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan. Membentuk kepribadian baik pada peserta didik atau tokoh masyarakat (Ulama, dll) membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, keikhlasan, wawasan dan pendekatan yang inovatif dari seorang guru atau ulama, tokoh masyarakat.

Kekhawatiran ini semakin membayang di depan mata ketika melihat realitas pemuda masa kini yang pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasionalnya menurun drastis. Mereka seakan lebih bangga mengidentifikasi diri kepada bangsa lain yang lebih maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Supaya realitas memprihatinkan ini segera berakhir, pemuda harus tampil di barisan terdepan dalam upaya menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman hilangnya identitas nasional. Inilah perjuangan berat yang terhampar di depan mata dan menuntut komitmen utuh dari segenap pemuda Indonesia. Agar perjuangan ini berhasil, setidaknya ada peran yang harus dijalankan oleh para pemuda yaitu :

a) *Character builder* (Pembangun Karakter)

Tergerusnya karakter positif-seperti ulet, pantang menyerah, jujur, dan kreatif yang dibarengi tumbuhnya karakter negatif seperti malas, koruptif, dan konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia, menuntut pemuda untuk meresponnya dengan cepat dan cerdas. Mereka harus menjadi pioner yang memperlihatkan kesetiaan untuk memegang teguh kearifan lokal seperti yang dicontohkan pemuda generasi terdahulu.

b) *Character Enabler* (Pemberdaya Karakter)

Pembangunan karakter bangsa tentunya tidak cukup jika tidak dilakukan pemberdayaan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pemuda harus memiliki tekad untuk mejadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.

c) *Character engineer* (Perekayasa Karakter)

Peran ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Pasalnya, pengembangan karakter positif bangsa menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

2.2 Karakter yang Diharapkan

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan, seperti apa yang disampaikan oleh salah satu anak muda yang tidak mau disebutkan nama nya sebagai berikut:

Berdasarkan tersebut di atas bahwa dalam kaitan hasil surve adalah keberhasilan pendidikan karakter anak mudai dalam nemumbuhkan sifat empati pada dirinya. Ketika anak muda diberikan motivasi untuk memiliki sifat empati, secara tidak langsung dari dalam diri anak terebut akan tumbuh keinginan untuk mewujudkan harapan seperti yang dikatakan oleh gurunya. Selain itu juga ketika anak muda tersebut memiliki sifat empati, maka dia akan dianggap sebagi seseorang yang menyenangkan dan menenangkan sehingga dalam bergaul tidak akan mengalami kesulitan untuk memiliki teman. Maka dari itu memiliki sikap empati akan mereka jadikan prioritas untuk memiliki kemudahan dalam bersosialisasi. Maka secara tidak langsung sikap empati para anak muda akan tertanam dengan sendirinya dihati para anak muda yang sekarang ini untuk bangsa dan negara.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai dan beragam suku dan bangsa, agama, budaya dan bahasa. Jika kita sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa ingin mempertahankan Indonesia tetap sebagai NKRI yang utuh kita harus menjaga persatuan dan kesatuan serta membudayakan dan menjaga kredibilitas karakter bangsa dari arus globalisasi yang mendunia dan tanpa kenal batas. Mempertahankan jati diri dan karakter bangsa merupakan cerminan sikap yang menjadi identitas bangsa yang dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik, memajukan peradaban bangsa kita semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu pengurus organisasi santri, bahwa beberapa karakter yang harus dikembangkan pada santri antara lain, karakter disiplin, tanggung jawab pada setiap tugas atau amanah yang diemban serta karakter empati dan saling memahami. Beberapa kegiatan yang dilakukan organisasi santri di pondok pesantren At-Tanwir yang bertujuan untuk memupuk pendidikan karakter pada para santri lain diantaranya adalah membuat tata tertib dengan tujuan memupuk rasa disiplin dan tanggung jawab. Yang selanjutnya membuat beberapa kegiatan yang meningkatkan wawasan dan ilmu terkait pendidikan karakter dan pentingnya memiliki sikap empati dan toleransi. Serta memberikan teladan yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter pada setiap tingkah laku dan ucapan.

Mengingat penting dan luasnya cakupan pembinaan karakter bangsa dalam rangka menjaga identitas bangsa dari kegoyahan arus globalisasi, serta menjadikan masyarakat berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari lembaga penyelenggara negara, dunia usaha dan industri, masyarakat, media massa dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun program kerja dan mengkoordinasikan dengan pihak terkait agar terjadi sinergi yang kokoh untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Oleh karena itu semakin banyak orang menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan

dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu warga sebagai berikut:

Sikap empati akan menjadikan hidup menjadi lebih harmonis, dengan empati seseorang akan mencoba untuk saling menghargai, bertoleransi pada setiap perbedaan yang ada dan mengurangi sikap-sikap untuk saling melukai seperti pada kejadian-kejadian yang beberapa waktu terakhir ini menimpa Negara kita. Menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan banyak cara, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Menjaga kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter yang baik dimasyarakat. Seperti yang pernah diutarakan Gus Dur bahwa penanaman nilai moral dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pribumisasi islam, ajaran islam dan tradisi lokal yang dijadikan sebagai landasan. Kearifan lokal yang berupa tradisi dan ajaran islam dijadikan sebagai ruh atau dasar berpikir dalam setiap proses pendidikan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter terdapat tiga tahapan pendidikan yang harus dilalui yaitu: Pertama, Moral Knowing, Kedua, Moral Loving, dan Ketiga, Moral Doing/Acting. Ketiga tahapan ini perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter. Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Melihat berbagai macam masalah yang terjadi akhir-akhir ini, mulai dari elite-elite bangsa hingga anak-anak penerus bangsa. Permasalahan elite bangsa yang sedang booming diperbincangkan, misalnya, KPK dan Polri. Entah siapa yang benar dan salah, entah apa yang diinginkan dengan permasalahan ini, masalah pribadi atau politik? Ini semua menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Hanya satu kalimat yang dapat masyarakat katakan saat ini, "Kebenaran pasti akan menang".

Belum lagi persoalan yang terjadi pada anak-anak penerus bangsa, sangat miris melihat keadaan pendidikan negeri ini. Buku-buku yang beredar saat ini tidak lagi dapat terkontrol dengan baik, bahkan ada buku yang menjelaskan bagaimana berpacaran dengan baik, ini semua hanya akan merusak kehidupan. Dalam hasil wawancara dengan pemuda mejasem sebagai berikut:

Dalam pelaksanaannya, implementasi penguatan nilai karakter bergantung pada bagaimana sekolah telah menumbuhkan nilai karakter dalam program dan kegiatan yang dilakukan sejauh ini. Sehingga, dalam implementasi nilai karakter akan mencari pola yang sesuai untuk mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, atau

menyelaraskan dengan kegiatan yang telah dilakukan tersebut. Dengan adanya perbedaan potensi dan latar belakang sekolah, sangat memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan implementasi (best-practice) dalam penguatan nilai-nilai karakter. Best-practices ini yang perlu untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam upaya mempercepat dan memperluas keberhasilan program penguatan nilai karakter.

Persoalan-persoalan ini didasari oleh bobroknya akhlak, moral, etika bangsa ini, dan sudah menghilang dari kehidupan. Lantas bagaimana mungkin Indonesia menjadi macan Asia. Ada enam perkara yang harus diperhatikan untuk membangun karakter bangsa, apakah enam cara tersebut? Penghormatan merupakan perilaku yang biasa dilakukan kepada orang lain yang tingkat kedekatannya dengan berbeda. Maksud dari penghormatan ini bukan sekadar penghormatan saja, contoh lain dari penghormatan adalah toleransi. Ke-dua, tanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap orang. Karena, dengan memiliki rasa tanggung jawab, kita dapat melatih diri untuk mengenali apa yang kita lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Ke-tiga, kesadaran dan sikap berwarga negara. Sikap ini juga akan menentukan karakter bangsa, maka setiap insan yang di negeri tersebut haruslah memiliki kesadaran diri tinggi dan sikap yang bijak untuk berwarga negara dengan baik. Ke-empat, keadilan. Pramodya pernah berkata, "Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan. Maka, perilaku adil merupakan kewajiban moral bagi setiap orang." Ke-lima, peduli. Kepedulian terhadap sesama merupakan perilaku yang akan mengantarkan kita untuk dapat memahami keadaan seseorang yang jauh di bawah kita ekonominya. Ke-enam, kepercayaan. Dalam bahasa lain yang lebih mudah adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak berwajah ganda, juga karakter kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan. Dengan hal itu semua kepercayaan akan terbangun.

3. Mengetahui peran generasi muda terhadap menumbuhkan sikap karakter

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Diberbagai tempat seperti sekolah, rumah, jalan raya, bahkan tempat ibadah sudah terasa tidak aman lagi. Teror dan tawuran antar suku, antar sesama masyarakat seolah menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak prasekolah. Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong-royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Peduli sosial pada anak bisa diartikan sebagai sikap mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangnya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata, serta pemberian contoh dari keluarga dan orangtua anak. Latihan-latihan ini tentunya memerlukan sosok orang tua, guru untuk mendampingi. Cara guru, orang tua dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari guna untuk pembiasaan anak

3.1 Strategi Pengembangan Karakter Bangsa

Ada 3 pilar utama untuk mewujudkan Karakter Bangsa, yaitu:

– Aspek pada Tataran Individu

Nilai kehidupan diwujudkan dalam perilaku, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter bangsa dimulai dengan pendidikan karakter individu.

– Aspek pada Tataran Masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, dan akan committed menerapkan nilai yang mereka anggap baik. Komunitas bisa terbentuk karena kepentingan, profesi atau tujuan bersama contohnya PGRI, PMR atau Partai Politik.

– Aspek pada Tataran Bangsa

Bangsa terdiri dari sekumpulan bangsa, masyarakat. Pada komunitas, baik orang atau bangsa, terjadi kontrak sosial atau perasaan kebersamaan untuk mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Pada tataran bangsa, nilai-nilai luhur tersebut telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut adalah: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Martabat Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan Adil. Hasil pertemuan dengan anak bangsa ada yang berpendapat sebagai berikut:

Pendidikan empati merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara mendasar. Empati merupakan istilah yang digunakan, untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain. Yang terpenting untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan non verbal seperti ekspresi wajah, nada bicara dan gerak-gerik yang ditunjukkan, bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk memiliki sikap empati.

Sifat dasar empati yang dimiliki anak sejak lahir akan mulai lenyap ketika anak berusia dua hingga tiga tahun. Maka keluarga dan lembaga pendidikan perlu untuk memberikan stimulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar anak tersebut melalui pemberian pendidikan karakter yang baik, malakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari yang sejalan dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter dan budaya merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Empati merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kearifan Budaya Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap empati merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan Bangsa yang utuh. Karakter empati akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Karakter Bangsa

Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jatidiri bangsa. Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat

Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter empati dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan. Salah satu lingkungan yang mendukung untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter empati yaitu lingkungan pondok pesantren. Pembentukan karakter empati harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan yang setidaknya harus melibatkan aspek pengetahuan (knowledge), perasaan (feeling), kecintaan (loving) dan tindakan (action).¹⁴ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli pada bidang agama (tafaqquh fi al-din) dan pembentukan karakter yang dicirikan dalam bentuk pendidikan akhlakul karimah

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional. Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti.

Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati

diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, *Nation and Character Building* merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Pada era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan di ajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius Kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak di usia dini. Dengan mengarahkannya semenjak usia dini, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih besar, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya bahkan lebih dari orang tuanya. Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap. Seperti yang disampaikan oleh Pemuda mejasem sebagai berikut:

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial

Mengembangkan sikap-sikap sosial Untuk bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya. Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh

pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi

Belajar saling peduli menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali contoh di masyarakat yang dapat diikuti oleh orang tua dalam rangka mengasah kepedulian sosial anak. Salah satunya adalah menghadiri ulang tahun anak, membantu anak yang kesusahan, berbagi pada fakir dan miskin, memberi sesuatu jika mampu. Dengan hal itu maka anak akan dapat berbagi melalui interaksi kegiatan sosial di masyarakat serta dapat melatih kita untuk saling memahamisatu sama lain.

Setelah berusaha mengimplementasikan kepedulian sosial terhadap diri sendiri, selanjutnya adalah bagaimana menerapkan sifat kepedulian sosial dalam bermasyarakat. Penerapan dalam masyarakat dapat di implementasikan dengan lingkungan sekitar kita karena masih banyak orang yang kurang peduli pada sesama yang tidak menghiraukan orang yang membutuhkan bantuan dan mereka hanya tak acuh pada sesama mereka. Seharusnya kita lebih peduli agar tidak ada orang yang kesusahan lagi. Implementasi peduli terhadap sesama bisa dilakukan dari hal-hal kecil yang kelihatannya sepele, seperti berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar, rutin bersedekah,

Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian social.

Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Melalui proses globalisasi telah sedikit demi sedikit mengubah prespektif, gaya hidup, dan perilaku individu, dan disadari atau tidak, globalisasi telah mengikis nilai-nilai humanisme, ikatan, dan hubungan sosial.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini yang telah penulis lakukan mengenai menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda berkelanjutan di Kota Tegal, dan dari keseluruhan uraian sebagaimana yang telah penulis paparkan dimuka, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulannya bahwa:

1. menumbuhkan sikap karakter untuk membangun semangat generasi muda berkelanjutan di Kota Tegal ini melalui beberapa Tahapan.

Tahapan yang *pertama*, sosialisasi, sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan kepada warga Kota Tegal tentang pentingnya memiliki suatu kegiatan, dengan harapan terjadi penyadaran kepada warga seputar jiwa sosial atau kebersamaan, dan dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat terhadap persoalan-persoalan kegiatan pemuda dan masalah-masalah kehidupan yang lainnya, sehingga dapat menekan pemerintah dalam setiap kebijakan dalam pembangunan yang harus memperhatikan kehidupan masyarakat supaya tidak mengejar keuntungan materi semata, tetapi memperhatikan keseimbangan kehidupan masyarakat dalam setiap pembangunan. Sosialisasi yang di lakukan pengurus pemuda lewat berbagai cara, seperti pengajian, perkumpulan RW, dan lain sebagainya. Dari perkumpulan itulah pengurus awal mempublikasikan persoalan seputar masalah-masalah sosial kepada warga sekitar.

- b. Tahap yang *kedua*, fasilitasi tahap ini merupakan tahapan pemberian bantuan teknis (*technical assistant*), bantuan manajerial dan pelatihan. Tahap ini dilakukan oleh pengurus pemuda dengan menyempurnakan dan memperkuat keorganisasian yang telah dibangun secara bersama-sama antara masyarakat dalam tahap animasi (kegembiraan).
- c. Tahap yang ke-tiga, Langkah yang ke tiga ini adalah Tahap Pemetaan Tempat, sebelum program pemuda direncanakan, para pengurus melakukan Tahap Pemetaan tempat terlebih dahulu, dimana Kota Tegal warganya beraneka ragam dari masing-masing individu, potensi juga berbeda-beda dari mulai potensi usaha, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya.
- d. Tahap yang *keempat* perencanaan, Langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan, dalam perencanaan yang dilakukan pengurus pemuda Kota Tegal ini yang *pertama* adalah membentuk kepengurusan tugas dari pengurus, yaitu

bertanggung jawab dalam keberlangsungan program-program dan perencanaan *kedua* adalah melakukan studi banding pemuda yang ada di daerah yang lainnya guna untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan dalam kepengurusan. Perencanaan *ketiga* mengikuti seminar-seminar, perencanaan *keempat* mencari link-link yang dapat diajak kerja sama.

2. Hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat oleh pemberdayaan Pemuda. Hasil yang dapat di peroleh dalam strategi pemberdayaan masyarakat oleh Pemuda Kota Tegal ada tiga,
 - a. Pemenuhan kebutuhan dasar, sebuah program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan hidup salah satunya adalah dengan memberdayakan ekonomi. Indikasi dari keberhasilan suatu program berdasarkan terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Program strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kota Tegal merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan aset usaha yang pada akhirnya mampu meingkatkan aset keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh dirinya mampu untuk dipenuhi oleh dirinya sendiri.
 - b. Jangkauan sumber produktif, Dengan perolehan produktivitas, para organisasi dapat mengurangi biaya, menghemat sumber daya yang langka dan meningkat profit, Dimana produktivitas ditentukan oleh rasionya. Hal itu pun akan terjadi kepada masyarakat Kota Tegal apabila tidak diberi suatu jangkauan untuk belajar disuatu lembaga yang lain,sesuai dengan keterampilan yang telah masyarakat ikuti. Walaupun masyarakat mempunyai keahlian yang cukup matang, namun apabila mereka tidak diberikan jalan tersebut mereka pun akan bingung untuk menuangkan keahliannya. Sehingga akhirnya pun menjadi jangka pendek bukan jangka panjang.
 - c. Partisipasi proses pembangunan, Dalam hal ini masyarakat Kota Tegal akan diarahkan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, sesuai dengan keahlian yang dapatkan selama mengikuti proses bimbingan pelatihan ataupun kegiatan yang ada. Hal ini diharapkan menjadi individu yang mampu berkontribusi terhadap individu maupun kelompok lainnya. Contohnya kontribusi tersebut masyarakat berkreasi dalam keahlian yang telah diajarkan.

2. Saran

- a. Meningkatkan Pelayanan untuk masyarakat di pengurus Pemuda agar bisa lebih bertanggung jawab.
- b. Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah untuk bisa lebih meningkatkan kemajuan pengurus Pemuda Kota Tegal.
- c. Meningkatkan pelatihan-pelatihan atau keterampilan supaya bisa mendapatkan ilmu yang banyak lagi.
- d. Membangun jejaringan antara Pemuda di tempat lain untuk bisa lebih meningkatkan kemajuan.
- e. Selalu evaluasi aktivitas pelatihan supaya mengetahui kekurangan kekurangan, agar nantinya kedepan bisa lebih baik lagi

Jadwal Pelaksanaan :

Peneltian ini direncanakan akan dilaksanakan selama empat bulan terhitung sejak diseminarkan usulan penelitian ini : Jadwal kerja penelitian sebagai berikut

No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6
1	Persiapan	■					
2	Perizinan	■					
3	Studi Pendahuluan		■				
4	Pengumpulan Data			■			
5	Pengolahan & Analisis Data				■		
6	Seminar					■	
7	Penyusunan Hasil Penelitian					■	■

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Persiapan	1 September 2020
2	Perizinan	9 s/d 14 September 2020
3	Studi Pendahuluan	16 Okt s/d 30 Okt 2020
4	Pengumpulan Data	1 Nov s/d 31 Nov 2021
5	Pengolahan & Analisis Data	1 /d 30 November 2021
6	Seminar	1 s/d 6 Desember 2020
7	Penyusunan Hasil Penelitian	7 s/d 30 Desember 2020

PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

1 Bahan & Peralatan Penelitian

a. Sewa Bahan Rp. 750.000,-

b. ATK dan Dokumentasi Rp.. 500.000,-

+
Rp. 1.250.000,-

3. Laporan Penelitian

a. Penggandaan 10 x Rp. 50.000,- Rp. 500.000,-

b. Pengiriman Rp. 500.000,-

+
Rp. 1.000.000,-

4. Seminar

a. Konsumsi 50 x Rp. 20.000,- Rp. 1.000.000,-

b. Biaya Penyelenggaraan Rp. 750.000,-

c. Makan 20 x Rp. 50.000,- Rp. 1.000.000,-

+
Rp. 2.750 000,-

Total Biaya Penelitian

+
Rp. 6.000.000,-

Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Anwas, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Alex Smajgl, John Ward, 2015, *Evaluating participatory research: Framework, methods and implementation results*, Journal of Environmental Management journal homepage: www.elsevier.com/locate/jenvman
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis. (www.character.org/reports, diunduh tanggal 22 Juni 2010).
- Barbara Fersch, 2015, " *Expectations towards home care re-ablement in Danish municipalities*", International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 35 Iss 3/4 pp. 126 – 140.
- Irene Istiningsih Hadiprayitno, 2009, *Defensive Enforcement: Human Rights in Indonesia*, Hum Rights Rev (2010) 11:373–399 DOI 10.1007/s12142-009-0143-1
- Hikmat A, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 240 hlm.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman. 297 p.
- Kusnadi, Sumarjono, Sulistiowati, Yunita, Subchan, Puji. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 136 hlm.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 172 hlm.

- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. 152 hlm.
- Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Fokus Media.
- Prasodjo, Tjahyono. 2004. “Arkeologi Publik”. Makalah disampaikan dalam rangka Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar di Trowulan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang *Perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan dan petambak garam*
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E, & Lewis, C. 2003. *CEP’s Eleven Principles of Effective character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Marianto, Dwi Astuti. 2002. “Pendidikan Karakter”: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas.
(<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf>).
- Moeleong, Lexy,J, 2007. *Metodologi Penelitian*, PT Wijaya Persero divisi Bangunan dan Gedung Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2006. *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Sumodiningrat, G. 2003. *Memberdayakan Masyarakat. Kumpulan Makalah tentang Inpres Desa Tertinggal*. Jakarta : Penakencana Nusadwipa.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Curriculum Vitae

1. N a m a : Dr. Tity Kusrina, M.Pd
2. NIPY : 263233081964
3. Alamat : Jl. Kapt. Sudibyo Gg Gatot Koco No. 15 Tegal
4. Jabatan : Lektor
5. Golongan/Pangkat : III/C/ Penata
6. Riwayat Pendidikan :
S1 Tahun 1991 Unv.Pancasakti Tegal
S2 Tahun 2002 UNNES Semarang
S3 Tahun 2018 UNNES Semarang

7. Pengalaman Penelitian :

- a. Kemandirian Wanita, 1998 (Dana UPS Tegal)
- b. Peranan Wanita Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga, 1999.
- c. Diskriptif Analitik Peran Perempuan Dalam Partai Politik, 2004.
- d. Dampak Status Kerja Ibu dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal), 2003.
- e. Pengaruh Aktivitas Ibu Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Prasekolah (Dana Bantuan Dikti, 2005)
- f. Pengasuhan Anak Pasangan Suami Istri Cerai di Kota Tegal (Dana Bantuan Dikti, 2007)
- g. Pengembangan Nilai Sosial Anak Remaja Kota Tegal (Dikti 2009)
- h. Heteroseksual Anak Remaja Kota Tegal (Dikti 2010)

8 Pengalaman Publikasi :

- a. Peran Ibu dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Prasekolah, 2005.
- b. Pembinaan Nilai Sosial Terhadap Anak Remaja, 2006.
- c. Pengasuhan Anak Suami Istri Cerai Tahun 2008
- d. Pendidikan Nilai Sosial Anak Remaja Tahun 2009

Yang Menyatakan

Dr. Tity Kusrina, M.Pd

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Drs. Suwandono, MPd.
NIP/NIK/NIPY : 5501061958
Tempat dan Tanggal Lahir : Batang, 1 Juni 1958
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I / III.d
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor
Alamat Rumah : Jl. Pala Barat VI no. 450 Mejasem Tegal.
Telp./Faks. : 0283 6144237
Alamat e-mail : suwandono1@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1985	S1	IKIP Negeri Semarang	Pend. Teknik Bangunan
2003	S2	UHAMKA Jakarta	Administrasi Pendidikan

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2011	Optimalisasi Tumbuh Kembang Anaka Balita di Kelurahan Debonglor Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
2012	Pengawas Satuan Pendidikan Ujian Nasional Kabupaten Tegal Tahun 2012
2012	Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Pebatan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes
2013	Sosialisasi Permasalahan Pendidikan Bagi Anak Pasangan Usia Dini di Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
2014	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Keluarga yang Berkualitas Melalui Pendidikan Anak di Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
2015	Sosialisasi Pendidikan Lingkungan dan Pendampingan Olahan Rumput Laut di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
2016	Penyuluhan Pendidikan Kewirausahaan Manajemen Usaha Menengah dan Kecil di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
2017	Sosialisasi Tentang Pendidikan Hiteroseksual Remaja di Kelurahan Debong Lor Kecamatan Barat Kota Tegal

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Tegal, Juni 2017
Dosen Ybs

(Drs. Suwandono, MPd.)
NIPY. 5501061958

